

Analisis Ketepatan Swamedikasi Obat Batuk Pada Komunitas Driver Ojek Online di Kota Malang

Accuracy of Cough Medication Swamedication in Communities in Malang City (Study in the Ojek Driver Online Community)

Nurul Ermawati

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

ABSTRAK

Batuk merupakan salah satu gangguan kesehatan yang sering dialami oleh masyarakat. Masyarakat umumnya melakukan upaya pengobatan sendiri atau swamedikasi dalam penanganannya. Tujuan penelitian adalah mengetahui ketepatan swamedikasi obat batuk pada driver ojek online di Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas driver ojek online dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 225 responden dengan Teknik pengambilan *quota sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan April – Juni 2020. Analisis dilakukan dengan model analisis persentase sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 94% responden mempunyai ketepatan swamedikasi batuk yang tepat dan 6% responden mempunyai ketepatan yang tidak tepat. Ketepatan swamedikasi menunjukkan bahwa persentase responden yang tepat golongan 86%, persentase responden yang tepat indikasi 91%, persentase responden yang tepat dosis 76%, dan persentase responden yang waspada efek samping obat 80%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketepatan swamedikasi tentang obat batuk pada komunitas driver ojek online di Kota Malang sudah tepat.

Kata kunci:swamedikasi, obat batuk, ketepatan.

ABSTRACT

Cough is one of the health problems that are often experienced by the community. The community generally carries out self-medication in their handling. The main objective of this study was to determine the accuracy of cough medicine self-medication on ojek online drivers in Malang. The population in this study were all members of the ojek online community with a sample size of 225 respondents with the quota sampling technique. The study was conducted in April - June 2020. The analysis was carried out with a simple percentage analysis model. The results of this study indicate that 94% of respondents have the exact cough self-medication accuracy and 6% of respondents have an incorrect accuracy. The accuracy of self-indication shows that the percentage of respondents who are in the right group is 86%, the percentage of respondents who are in the right indications is 91%, the percentage of respondents who are in the correct dose is 76%, and the percentage of respondents who are aware of drug side effects is 80%. Based on these results it can be concluded that the accuracy of self-medication about cough medicine in the ojek online community in Malang is appropriate.

Keywords: self-medication, cough medicine, accuracy.

PENDAHULUAN

Batuk adalah suatu refleksi fisiologi protektif yang berguna untuk mengeluarkan dan membersihkan saluran pernapasan dari dahak, debu, partikel-partikel asing dan mikroorganisme penyebab infeksi. Batuk dibagi menjadi dua jenis yaitu batuk produktif (disertai dahak) dan batuk non produktif (batuk kering) (Tjay and Rahardja, 2008). Dari hasil penelitian gejala batuk yang dialami subjek yang merupakan batuk berdahak sebesar 51%, batuk kering 48% dan batuk campuran 1%, pemilihan jenis obat batuk sebanyak 49% sesuai dan 36% tidak sesuai, sebagian besar subjek mengaku gejala batuk dapat berkurang hingga 91% dari terapi yang dipilih (Lorensia et al., 2018). Batuk yang hebat dapat mengganggu tidur dan meletihkan, sehingga masyarakat seringkali melakukan pengobatan sendiri untuk meringankan dan mengurangi frekuensi batuk.

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Tjay and Rahardja, 1993). Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan pemilihan dan penggunaan obat baik berupa obat

modern maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (Depkes, 2017). Swamedikasi bertujuan agar meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri untuk mengatasi masalah kesehatan dengan ditunjang melalui sarana yang dapat meningkatkan pengobatan sendiri secara tepat, aman, dan rasional (BPOM, 2014). Alasan masyarakat melakukan pengobatan sendiri yaitu dapat menghemat biaya ke dokter dan menghemat waktu sehingga dapat segera beraktivitas kembali. Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang melakukan swamedikasi/pengobatan diri sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia menunjukkan persentase yang cukup besar (BPS, 2016).

Salah satu komunitas masyarakat yang sering melakukan swamedikasi sendiri pada obat batuk yaitu *driver ojek online*. *Driver ojek-online* sangat berisiko mengalami gangguan fisik karena sistem kerja tidak teratur dan tidak adanya pengaturan

waktu kerja yang dapat menyebabkan kelelahan dan setiap hari menghirup polusi udara karena seharian bekerja di jalan raya juga konsumsi rokok secara terus menerus yang dapat menyebabkan keluhan kesehatan pernafasan seperti batuk (Ferusgel and Widya, 2019). Hasil pengamatan juga sering ditemukan banyak *driver ojek online* yang sering batuk karena kebanyakan dari mereka adalah perokok aktif, dimana setiap hari terpapar oleh debu dan kotoran di jalan. Mereka melakukan swamedikasi obat batuk dengan membeli obat seperti komix, obat batuk hitam, laserin dan lain-lain di apotek atau warung. Berdasarkan pengamatan dalam pemakaian obat batuk seringkali tidak sesuai aturan dosis seperti obat batuk sirup diteguk langsung dari botol atau minum lebih dari aturan sendok yang seharusnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian terkait ketepatan swamedikasi pada *driver ojek online*. Pertanyaan penelitian utama yang diteliti adalah bagaimana ketepatan swamedikasi obat batuk yang dilakukan oleh *driver ojek online* di kota Malang. Ketepatan swamedikasi yang diteliti mencakup

ketepatan indikasi, golongan obat batuk, dosis, dan kewaspadaan efek samping.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi penelitian adalah komunitas *driver ojek online* yang ada di Kota Malang yang berjumlah mencapai sekitar 500 *driver*. Menggunakan teknik sampling *quota sampling* diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 222 responden. Dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 225 responden. Penelitian dilakukan pada bulan April – Juni 2020 secara online menggunakan google formulir.

Instrumen yang digunakan untuk mengakses ketepatan swamedikasi yang dilakukan oleh *driver ojek online* menggunakan kuisisioner. Kuisisioner terdiri atas empat variabel yaitu ketepatan golongan obat, indikasi, dosis, dan kewaspadaan efek samping. Instrumen divalidasi oleh sebanyak 20 responden dan diperoleh 12 item yang valid dari 20 item. Butir soal yang valid selanjutnya diuji reliabilitas menggunakan Cronbach alpha dengan bantuan SPSS diperoleh nilai sebesar 0,666 yang masuk kategori reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa

instrument soal yang dibuat memenuhi syarat keajegan untuk mengukur pengetahuan responden.

Hasil isian dari responden terhadap semua butir soal yang telah terdata di google formulir selanjutnya dianalisis data. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan Microsoft excel. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan persamaan-persamaan dasar untuk mendapatkan persentase ketepatan pada masing-masing variable tiap responden. Hasil

jawaban dari responden dikategorikan berdasarkan variable yang diteliti.

Deskripsi detail masing-masing variable dan syarat ketepatan pada masing-masing varibel dikategorikan tepat jika memenuhi syarat sebagaimana pada Tabel 1. Setelah analisis data persentase diperoleh, pada setiap variable dideskripsikan secara detail pada masing-masing pertanyaan untuk memperoleh gambaran lengkap terkait ketepatan swamedikasi obat batuk yang dilakukan oleh driver ojek online.

Tabel 1. Deskripsi Variabel dan Pengkategorian Ketepatan

Variabel	Definisi Operasional	Hasil Ukur
Tepat golongan	Kesesuaian antara pemilihan obat yang dipilih dengan golongan obat berdasarkan undang-undang (golongan obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek)	Tepat golongan bila pemilihan obat dari golongan obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA). Nilai presentase ketepatan apabila >70% dikatakan tepat dan bila < 70% dikatakan tidak tepat
Tepat indikasi	Kesesuaian antara obat yang dipilih dengan keluhan yang dialami	Tepat indikasi bila pemilihan obat sesuai dengan keluhan. Nilai presentase ketepatan apabila >70% dikatakan tepat dan bila < 70% dikatakan tidak tepat
Tepat dosis	Kesesuaian antara dosis obat dengan usia responden	Tepat dosis apabila dosis obat untuk sekali minum dan frekuensi sehari sesuai dengan dosis lazim. Nilai presentase ketepatan apabila >70% dikatakan tepat dan bila < 70% dikatakan tidak tepat
Waspada efek samping	Kewaspadaan responden terhadap	Membaca dan memperhatikan peringatan efek samping obat yang

kemungkinan timbulnya efek samping obat	tertera pada brosur. Nilai presentase ketepatan apabila >70% dikatakan tepat dan bila < 70% dikatakan tidak tepat
---	---

HASIL PENELITIAN

Ketepatan Golongan Obat

Ketepatan memilih golongan obat responden diakses menggunakan butir soal nomor 1 sampai 3. Responden dikatakan tepat dalam menggolongkan obat batuk jika memilih obat sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada dasarnya terdapat beberapa jenis penggolongan obat dan tanda atau logo yang menyertainya yaitu obat

bebas (●), obat bebas terbatas (●), obat keras dan psikotropika (⊗), obat narkotika (⊕), dan obat wajib apotek (tanpa logo). Berdasarkan kriteria ketepatan diperoleh bahwa terdapat 193 responden (86%) yang memilih golongan obat dalam mengkonsumsinya dan hanya 32 responden (14%) yang tidak tepat dalam menentukan golongan obat batuk. Secara lebih detail hasil jawaban responden pada ketiga soal tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Jawaban Responden dalam ketepatan golongan obat

No Soal	Pertanyaan	Jumlah menjawab tepat	Jumlah menjawab tidak tepat	Persentase tepat (%)	Persentase tidak tepat (%)
1	Obat batuk komix memiliki logo ● padaemasannya sehingga saya boleh mengonsumsinya dalam jumlah banyak	208	17	92,4	7,6
2	Apakah anda akan membeli Codein tanpa resep dokter	223	2	99,1	0,9
3	Saya tidak membeli obat yang memiliki logo ⊗ padaemasannya di apotek	211	14	93,8	6,2

Ketepatan Indikasi Obat

Ketepatan indikasi obat dinilai apabila pemilihan obat sesuai dengan

keluhan yang dirasakan. Butir soal untuk mengakses ketepatan para driver ojek online tentang indikasi obat adalah

nomor 4 sampai 6. Berdasarkan kriteria ketepatan diperoleh bahwa sebanyak 204 responden (91%) dan hanya 21 responden (9%) yang kurang tepat

dalam memahami ketepatan indikasi obat batuk. Detail jawaban responden pada setiap butir soal ketepatan indikasi obat batuk tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Jawaban responden dalam ketepatan indikasi obat

No Soal	Pertanyaan	Tepat	Tidak Tepat	Persentase tepat (%)	Persentase tidak tepat (%)
4	Saya memilih obat batuk sesuai dengan jenis batuk yang saya alami	216	9	96	4
5	Saya membeli obat batuk pengencer dahak bila mengalami batuk berdahak	222	3	98,7	1,3
6	Saya membeli obat batuk yang mengatasi tenggorokan gatal dan kering bila saya batuk kering	213	12	94,7	5,3

Ketepatan Dosis Obat Batuk

Ketepatan dosis apabila penggunaan dosis obat sesuai dengan aturan pakai. Butir soal nomor 7 sampai 9 adalah butir soal untuk mengakses ketepatan dosis obat batuk yang dilakukan oleh para driver ojek online. Hasil analisis menunjukkan bahwa

sebagian besar responden yaitu 172 responden (76%) menggunakan obat tepat sesuai dosisnya dan hanya 53 responden (24%) yang kurang tepat. Detail jawaban responden terkait ketepatan dosis obat batuk tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Jawaban responden dalam ketepatan indikasi obat

No Soal	Pertanyaan	Tepat	Tidak Tepat	Persentase tepat (%)	Persentase tidak tepat (%)
4	Saya memilih obat batuk sesuai dengan jenis batuk yang saya alami	216	9	96	4
5	Saya membeli obat batuk pengencer dahak bila mengalami batuk berdahak	222	3	98,7	1,3
6	Saya membeli obat batuk yang mengatasi tenggorokan gatal dan kering bila saya batuk kering	213	12	94,7	5,3

Ketepatan Kewaspadaan Efek Samping

Kewaspadaan efek samping obat batuk dapat dinilai apabila responden membaca dan memperhatikan peringatan efek samping obat batuk yang tertera pada brosur obat. Pertanyaan dan jawaban pada waspada efek samping obat didapatkan dari pertanyaan nomor 10

sampai dengan nomor 12. Hasil analisis diperoleh bahwa sebagian besar responden yaitu 179 responden (80%) memiliki kewaspadaan efek samping obat dengan tepat dan sisanya yaitu 20% kurang tepat. Detail jawaban jawaban responden terkait ketepatan kewaspadaan efek samping tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Jawaban responden dalam kewaspadaan efek samping

No Soal	Pertanyaan	Tepat	Tidak Tepat	Persentase tepat (%)	Persentase tidak tepat (%)
10	Jika anda membeli obat batuk apakah anda membaca efek samping dari obat batuk tersebut	190	35	84,4	15,6
11	Apakah anda merasa mengantuk setelah mengonsumsi obat batuk yang mengandung CTM	184	41	81,8	18,2
12	Jika kemasan obat masih terlihat bagus namun sudah kadaluarsa apakah anda akan meminumnya	223	2	99,1	0,9

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian karakteristik responden menunjukkan bahwa komunitas driver ojek online melakukan swamedikasi disebabkan semakin mahalnya biaya ke dokter. Selain itu waktu yang lebih efisien dikarenakan pendapatan driver ojek online tidak begitu besar dan waktu online untuk menunggu pesanan juga

sangat berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Disisi lain waktu mereka lebih banyak di jalan sehingga tidak bisa menyempatkan diri untuk ke dokter.

Hasil penelitian ketepatan swamedikasi obat batuk diperoleh statistik ketepatan golongan obat, tepat dosis, tepat indikasi dan waspada efek samping pada driver

ojek online. Ketepatan golongan obat dikatakan tepat golongan apabila menggunakan obat golongan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek dikarenakan khasiat dan bahaya yang di timbulkan relatif aman untuk pengobatan sendiri. Dari hasil penelitian, diperoleh data sebanyak yaitu 193 responden (86%) mampu memilih golongan obat sesuai dengan indikasi sakit batuk yang dialami olehnya atau orang disekitarnya. Mereka mampu memilih mana obat yang cocok dan tidak melanggar perundang-undangan dalam mengkonsumsinya. Sedangkan yang tidak tepat dalam menentukan golongan sebesar 14% atau 32 responden. Mereka yang tidak tepat bukan berarti memiliki kebiasaan pemilihan obat yang tidak sesuai, namun kadang mereka memiliki pemahaman bahwa obat yang lebih

keras memiliki efek pemulihan yang lebih cepat.

Untuk melakukan swamedikasi dengan benar, masyarakat harus mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai obat-obat yang digunakan. Kelompok obat yang baik digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang termasuk dalam obat Over the Counter (OTC) dan Obat Wajib Apotek (OWA). Obat OTC terdiri dari obat-obat yang dapat digunakan tanpa resep dokter, meliputi obat bebas dan obat bebas terbatas. Sedangkan untuk Obat Wajib Apotek hanya dapat digunakan dibawah pengawasan Apoteker (Menkes RI, 2008).

Ketepatan indikasi yaitu pemilihan obat batuk yang digunakan oleh responden sudah sesuai dengan keluhan atau gejala yang dirasakan. Dari 225 responden sebagian besar

sudah memilih obat tepat indikasi sebanyak 204 responden (91%). Sedangkan sisanya yakni 21 responden (9%) tidak tepat indikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat komunitas driver ojek online sudah mengerti tentang pemilihan obat sesuai dengan keluhan yang dirasakan. Responden yang tidak tepat dalam pemilihan obat sesuai indikasi dikarenakan salah mengenali keluhan yang dirasakan dengan obat yang digunakan. Batuk dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu batuk berdahak (batuk produktif) dan batuk kering (batuk non produktif). Contoh obat batuk kering yaitu golongan antitusif yang bekerja menekan batuk seperti dekstrometorfan, naskapin, etilmorfin, dan kodein. Sedangkan obat batuk berdahak yaitu golongan ekspektoran yang merangsang pengeluaran dahak seperti ammonium

klorida, gliceryl , guaiacolat, ipeka dan minyak terbang (Tjay and Rahardja, 2008).

Pada hasil penelitian tentang ketepatan dosis diperoleh 172 responden (76%) sudah tepat dalam penggunaan dosis dan sisanya sebanyak 53 responden (24%) tidak tepat dalam penggunaan dosis obat batuk. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah tepat penggunaan dosis namun masih banyak juga responden yang tidak tepat dalam penggunaan dosis. Responden yang tidak tepat dosis disebabkan mereka berpikiran semakin banyak takaran dosis mereka bisa lekas sembuh. Selain itu mereka juga beralasan bahwa waktu mereka yang tidak sempat untuk meminum kembali obat batuk tersebut di jam-jam tertentu sehingga membuat mereka melakukan hal seperti itu. Hal ini tentu cukup beresiko apabila dosis

yang digunakan berlebihan karena bisa menyebabkan overdosis dan timbulnya penyakit lain yang lebih parah. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan (Menkes RI, 2008).Aspek kewaspadaan efek samping obat diperoleh data bahwa 179 responden (80%) waspada akan efek samping dan 46 responden (11%) masih belum waspada terhadap efek samping obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah tepat akan kewaspadaan efek samping obat dan hanya sebagian kecil yang masih belum waspada akan efek samping obat. Responden yang tidak waspada terhadap efek samping obat dipengaruhi oleh faktor usia yang terkadang tidak paham akan bahayanya efek samping yang terdapat dalam kemasan atau brosur obat. Bahkan dimungkinkan literasi

mereka kurang sehingga tidak peduli dengan catatan efek samping pada kemasan obat yang dimilikinya. Efek samping dari obat sangat penting pertimbangan dalam memilih obat batuk, agar tidak muncul hal-hal yang tidak diinginkan. Kebanyakan obat batuk memiliki efek samping yakni rasa kantuk, mual, pusing dan konstipasi (ISO vol. 47). Oleh karena itu, pemilihan obat batuk dianjurkan di apotik dan harus di dampingi oleh tenaga farmasi dengan informasi yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa swamedikasi obat batuk yang dilakukan oleh driver ojek online secara umum sudah tepat dengan detail ketepatan golongan obat mencapai 86%, indikasi batuk 91%,

dosis pemakaian 76%, dan kewaspadaan terhadap efek samping 80%.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pengawasan Obat dan Makanan, 2014. Menuju swamedikasi yang aman, vol 15. ed. Jakarta:BPOM

.Badan Pusat Statistik, 2016. Sistem Informasi Rujukan Statistik. Jakarta:BPS

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2017. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Jakarta:Depkes RI

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008. Kriteria Penggunaan Obat yang Rasional. Jakarta:Departemen Kesehatan

Ferusgel, A., Widya, A., 2019. Keluhan Kesehatan Pernafasan Pada Driver Ojek Online di Medan. VISIKES J. Kesehat. Masy. 18.

Lorensia, A., Yudiarso, A., Arrahmah, R., 2018. Evaluasi Pengetahuan dan Persepsi Obat Batuk Swamedikasi oleh Perokok. J. MKMI Media Kesehat. Masy. Indonesia. 14, 395–405.

Tjay, T.H., Rahardja, K., 2008. Obat-Obat Penting. Jakarta:Elex Media Komputindo.

Tjay, T.H., Rahardja, K., 1993. Cara Cara Mengobati Gangguan Sehari-hari dengan Obat-Obat Bebas Sederhana, Edisi I. Jakarta:Departemen Kesehatan Republik Indonesia.